

Mesaiban: Tinjauan Konsep Pendidikan Dalam Sebuah Tradisi
Mesaiban: Overview the Concept of Education in a Tradition

G.A. Kristha Adelia Indraningsih
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Sentana Sulawesi Tengah
kristhaghea@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 17 April 2020
Artikel direvisi : 27 April 2020
Artikel disetujui : 29 April 2020

Abstrak

Perkembangan zaman dewasa ini terkesan cepat dan simpel dalam mendapatkan sesuatu, sehingga juga memberi dampak pada berbagai bagian dari kehidupan. Seseorang cenderung menginginkan sesuatu dengan cepat, sehingga terkadang menjadikan kurang sabar dalam mencapai sesuatu. Tradisi *Mesaiban* yang semakin jarang dilakukan, yang dikarenakan oleh kebiasaan untuk membeli makanan pada warung-warung yang begitu mudah ditemui secara cepat. Hal tersebut memberi pengaruh pada kurangnya pendidikan yang diperoleh melalui tersebut, *Mesaiban* sarat dengan pendidikan. Perlu dilakukan berbagai upaya sehingga tradisi ini tetap dapat bertahan dan dimaknai secara komprehensif oleh berbagai kalangan, khususnya umat hindu.

Mesaiban/ngejot merupakan istilah yang lazim digunakan untuk mengungkapkan pelaksanaan dari *yajna sesa* yang dilakukan sehari-hari dengan daun pisang sebagai alasnya, nasi, garam, lauk-pauk, sayuran yang baru dimasak, air dan dupa sebagai upasaksi. Pelaksanaan *Mesaiban* dapat dimaknai sebagai ungkapan syukur dan bentuk *penyupatan* (Peningkatan Status) kepada binatang yang mati saat memasak maupun saat melakukan aktifitas. *Banten saiban* diletakkan pada plangkiran di atas tempat tidur, ditungku atau tempat memasak, tempat menyimpan air atau bisa juga disumur, di penyimpanan beras atau nasi, halaman rumah, tugu, ditempat batu pengasah (tempat mengasah alat-alat dapur), di sapu (alat untuk meyapu kotoran), di tempat menumbuk bumbu (cobek), dipisau, di tempat menumbuk dan tumbukannya. Makna Pendidikan dari pelaksanaan tradisi *Mesaiban* yaitu Religius, Senantiasa Bersyukur, Etika, Kasih sayang, Rasa Hormat dan Tri hita Karana.

Kata Kunci : Tradisi, *Mesaiban*, Pendidikan

Abstract

Today's developments seem to be fast and simple in getting things done, so they also have an impact on various parts of life. Someone tends to want something quickly, so that sometimes makes less patient in achieving something. Mesaiban traditions are increasingly rarely carried out, due to the habit of buying food at stalls that are so easily found quickly.

This has an effect on the lack of education gained through this, mesaiban is loaded with education. Various efforts need to be made so that this tradition can survive and be comprehended comprehensively by various groups, especially Hindus.

Mesaiban / ngejot is a term commonly used to express the implementation of daily yajna sesa with banana leaves as its base, rice, salt, side dishes, freshly cooked vegetables, water and incense as a tribute. The operation of the mesaiban can be interpreted as an expression of gratitude and form of stopping (Increasing Status) to animals that die while cooking or while doing activities. Banten saiban placed on plangkiran on the bed, cooking place, a place to store water or can also be aged, in the storage of rice or rice, home yard, monument, in place of sharpening stones (where sharpening kitchen utensils), in brooms (tools to sweep the dirt), in the place to pound the spice, bladed, where the mashing and collision. Education from the implementation of mesaiban namely Religious, Always Grateful, Ethical, Compassion, Respect and Tri Hita Karana.

Keywords : Tradition, Mesaiban, Education

I. Pendahuluan

Pendidikan mampu untuk menjadikan manusia yang dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Kedewasaan jasmani dalam bentuk perkembangan fisik, dan kedewasaan rohani adalah perkembangan bentuk mental seseorang. Perkembangan jasmani dan rohani sebaiknya dapat berkembang secara seimbang. Pertumbuhan fisik pada usia tertentu perlu dibarengi dengan perkembangan mental yang memadai sehingga dapat memiliki perilaku terpuji.

Jasmani akan bertumbuh menjadi dewasa seiring dengan berjalannya melalui asupan gizi yang memadai seiring bertambahnya usia seseorang. Kedewasaan rohani diperoleh melalui pendidikan baik

dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Tirtarahardja, Umar dan Sulo, (2005: 163) mengungkapkan bahwa latar tempat berlangsungnya pendidikan dikelompokkan menjadi tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut selanjutnya disebut dengan Tri pusat pendidikan. Lingkungan masyarakat merupakan satu dari tiga bagian tri pusat pendidikan yang turut memberikan andil besar dalam pendewasaan rohani seseorang. Dalam lingkungan masyarakat seseorang dapat banyak belajar tentang nilai, norma dan keyakinan yang tumbuh dan berkembang di sekelilingnya. Masyarakat merupakan lembaga sosial yang juga memiliki peran

dalam pendidikan karakter, karena dalam kehidupan masyarakat terdapat tradisi yang masih tetap bertahan dan memiliki nilai luhur serta tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Selain sekolah dan masyarakat tempat-tempat pemujaan Hindu yang memiliki pengurusan dengan pola tetap memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang bersifat informal. Tempat pemujaan baik tempat pemujaan leluhur maupun tempat pemujaan Tuhan dengan segala manifestasinya, merupakan pusat pendidikan Hindu, (Wiana, 1997: 92).

Bentuk tradisi yang dari dulu hingga saat ini masih dilaksanakan oleh umat hindu khususnya yang berasal dari bali yaitu *Mesaiban* pada pagi hari sehabis memasak. *Mesaiban* merupakan persembahan sejumlah nasi dilengkapi dengan lauk yang diletakan di atas lembaran daun pisang biasanya dalam bentuk tangkih atau bentuk lainnya disesuaikan dengan kebiasaan pada daerah tertentu. Netra, (2009: 166) persembahan setiap hari setelah menanak nasi, disamping ditujukan kepada *Dewa-Dewi*, juga kepada *Bhuta-Kala*, yang tempat-tempatnya sudah ditentukan, seperti ditengah-tengah halaman rumah, di muka

pintu masuk halaman rumah dan lain-lain. Oleh karena itu pelaksanaan *Mesaiban* memiliki dua dimensi yaitu kepada para dewa (*dewa yajna*) dan kepada binatang (*bhuta yajna*).

Perkembangan zaman dewasa ini yang terkesan cepat dan simpel dalam mendapatkan sesuatu, sehingga juga memberi dampak pada berbagai bagian dari kehidupan. Seseorang cenderung menginginkan sesuatu dengan cepat, sehingga terkadang menjadikan kurang sabar dalam mencapai sesuatu. Dampak tersebut juga berpengaruh pada kebiasaan atau tradisi masyarakatnya. Salah satu bentuk tradisi yang terpengaruh yaitu tradisi *Mesaiban* yang semakin jarang dilakukan, yang dikarenakan oleh kebiasaan untuk membeli makanan pada warung-warung yang begitu mudah ditemui setiap saat. Disamping menginginkan kemudahan hilangnya tradisi tersebut juga dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman akan konsep pendidikan dalam pelaksanaannya, dan dilaksanakan hanya sebagai sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur.

Berkurangnya eksistensi tradisi tersebut memberi pengaruh pada

kurangnya pendidikan yang diperoleh melalui tersebut. *Mesaiban* sarat dengan pendidikan, karena pada hakekatnya pelaksanaan *Mesaiban* merupakan proses pengajaran bagi pelakunya baik teologi maupun dalam bidang sosial. Perlu dilakukan berbagai upaya sehingga tradisi ini tetap dapat bertahan dan dimaknai secara komprehensif oleh berbagai kalangan, khususnya umat hindu. Upaya dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman akan esensi dalam setiap kebiasaan para orang tua yang sudah diwariskan dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan mengkaji konsep pembelajaran/pengajaran yang terdapat dalam tradisi *Mesaiban* sehingga dapat dipahami dalam berbagai kalangan khususnya generasi muda hindu. Dengan demikian tradisi ini akan tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai sebuah kekayaan dalam melengkapi keragaman budaya bangsa Indonesia.

II. Pembahasan

1. *Yajna Sesa/Mesaiban/Ngejot*

Mesaiban merupakan istilah yang lazim digunakan untuk mengungkapkan pelaksanaan dari *yajna sesa*. Istilah lain

yang biasa digunakan untuk menyebutkan istilah *Mesaiban* adalah *ngejot*. Titib (2003:152) mengungkapkan bahwa *Banten Jotan (Saiban)* disebut pula “*Yajna Sesa*”, merupakan *Yajna* sehari-hari bagi Umat Hindu di Bali khususnya. Bahan pelengkapanya adalah : sedikit nasi, garam, sambal, serta lauk pauk lainnya yang baru dimasak dan merupakan hidangan pada waktu makan. (Kamiartha, 2009: 30) menambahkan *Banten Jotan* adalah *Sajen* dipakai persembahan tiap hari (setelah selesai memasak) dengan alasnya daun atau piring-piring kecil yang berisi nasi, garam dan lauk-pauk. Selanjutnya menurut Netra, (2009: 102) mengatakan bahwa *Yajna Sesa* ini biasanya dilakukan sebelum makan, dengan menyisihkan atau menghaturkan nasi (beberapa butir nasi) yang ditujukan kepada *Sarwa Bhuta* dengan tujuan agar kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif, tidak mengganggu ketentraman hidup manusia.

Mesaiban merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan pelaksanaan persembahan yang dilakukan sehari-hari seusai memasak pada tempat-tempat yang telah ditentukan. *Mesaiban* dapat dikelompokkan sebagai salah satu bagian

dari pelaksanaan *yajna* secara nitya karma yaitu *yajna* yang dilaksanakan setiap hari.

Setiap *yajna* merupakan sesuatu yang wajib dilakukan karena segala bentuk ciptaan diawali dengan *yajna* yang dilakukan oleh Brahman. Bhagavad gita III.10 menyebutkan sebagai berikut :

*saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā
purovāca prajāpatiḥ,
anena prasaviṣyadhvam
eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk*

B.G. III.10

Terjemahanya :

Prajapati Brahmā-Sang Pencipta dan Penguasa makhluk-makhluk ciptaannya menciptakan umat manusia dengan semangat persembahan dan pesannya ialah, 'Berkembanglah dengan cara yang sama (berkarya dengan semangat persembahan) dan raihlah segala kenikmatan yang kau dambakan, (Krishna, 2018).

Ida Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan dengan persembahan, dan dengan persembahan tersebut akan diraih segala bentuk kenikmatan dan kebahagiaan. Oleh karena itu kebahagiaan yang didambakan oleh makhluk ciptaan-Nya akan dapat dicapai dengan persembahan/*yajna*.

Pada dasarnya kelahiran manusia telah memikul tiga kewajiban besar yang harus dilaksanakan, kewajiban tersebut berbentuk hutang (*rna*) atas kelahiran dan kehidupan manusia. Ketiga hutang tersebut disebut dengan Tri Rna yaitu tiga hutang yang harus di bayar. Mertayasa, (2019: 34) mengungkapkan bahwa *Tri Rna* sebagai sebuah hutang wajib untuk dibayar sehingga menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya. Hutang-hutang tersebut dibayar dengan melaksanakan *Yajna*.

Mesaiban sebagai bentuk pelaksanaan *yajna* juga dimaksudkan untuk melaksanakan kewajiban sebagai akibat dari hutang yang dimiliki oleh seseorang. Pelaksanaan *Mesaiban* merupakan bentuk disiplin diri dalam melaksanakan sebuah kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Bentuk disiplin diri memberi dampak pada peningkatan spiritual pelakunya berupa kemantapan keyakinan dalam beragama. Hal tersebut merupakan dampak penyerta yang jarang disadari oleh masyarakat, karena dampaknya tidak muncul secara instan akan tetapi bertahap sesuai dengan tingkat ketekunan dan keyakinan dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan *Mesaiban* dapat dimaknai sebagai ungkapan syukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu juga merupakan bentuk *penyupatan* kepada binatang yang tanpa disadari terbunuh saat memasak maupun saat melakukan aktifitas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Apabila ditinjau dari tujuan dalam upaya peningkatan status para makhluk bawah (binatang), maka pelaksanaan *Mesaiban* masuk kedalam kategori *bhuta yajna* yang paling sangat sederhana. Sudani, (2017: 81) *bhuta yajna* dimaknai sebagai persembahan yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada para bhuta atau makhluk bawahan dalam artian makhluk yang lebih rendah dari pada manusia. Selanjutnya diungkapkan salah satu tujuannya yaitu sebagai sarana penyucian terhadap alam dan para makhluk bawahan, dan sebagai pemeliharaan dan *penyupatan* (penaikan status) kepada makhluk bawahan atau bhuta.

Pelaksanaan *Mesaiban* memiliki tujuan antara lain:

- a. Wujud rasa bakti dan terima kasih kepada tuhan dan segala manifestasinya.
- b. Ucapan Syukur atas anugrah yang diberikan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

- c. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.
- d. Sebagai wujud rasa hormat kepada makhluk lain *sesama* ciptaan Tuhan.

2. Sarana dan Tata Cara *Mesaiban*

Bahan-bahan yang digunakan dalam *Mesaiban* sangat sederhana dan mudah diperoleh, karena berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal kita. Sukrawati dkk, (2006: 123) sarana dalam membuat *Mesaiban/ngejot* adalah sebagai berikut :

- a. Daun pisang; sebagai alasnya digunakan daun pisang yang dipotong segi empat agak kecil dan dibuat sedemikian rupa yang berbentuk *Tangkiah* atau *Taledan*.
- b. Nasi; perlengkapan pokok dalam *Mesaiban* adalah nasi, sementara lauknya apabila belum memasak dapat diisi sedikit garam. Ini mengandung makna bahwa nasi merupakan makanan pokok manusia yang bermula dari beras dan melalui proses memasak ini yang disertai dengan bantuan kekuatan Dewa Brahma dengan panasnya api, kekuatan Dewa Wisnu dengan air, dan kekuatan Dewa Siwa untuk "*Nyupat*" atau menyucikan beras sehingga masak berubah menjadi nasi.

- c. Garam; garam merupakan sarinya air laut yang terasa asin, garam sangat diperlukan bagi kebutuhan manusia serta makanan yang tidak dapat lepas dari rasa asin. Penggunaan garam dimaksudkan segala usaha maupun upaya dapat dirasakan atau dinikmati hasilnya. Disamping itu manusia diharapkan sadar akan rasa berhutang kepada Sang Hyang Widi Wasa.
- d. Lauk-pauk; merupakan pelengkap rasa yang terkandung dalam suguhan. Apapun jenis lauk pauk pauk yang dimasak maka itulah yang dipersembahkan untuk *Mesaiban*, baik itu berupa ikan, daging, buah-buahan atau biji-bijian.
- e. Sayuran; merupakan jenis makanan yang dibuat dari daun-daunan yang segar dan hijau yang juga dapat dijadikan sarana dalam melengkapi persembahan *Mesaiban*.
- f. Air; juga sebagai sarana untuk melengkapi dalam melaksanakan *Mesaiban*. Layaknya ketika manusia makan, maka membutuhkan air sebagai pengantar makanan masuk kedalam perut. Kekuatan dewa wisnu dalam air dapat memberikan ketenangan dan

kesejukan pikiran dalam menjalani kehidupan.

Bahan-bahan tersebut ditata sedemikian rupa sehingga nampak indah, dimulai dari alas dari daun pisang, kemudian diisi sejumput nasi dan lauk serta sayurannya. Dalam pelaksanaannya *Mesaiban* juga dilengkapi dengan air sebagai tirta dan dupa sebagai upesaksi. *Mesaiban* dilakukan dengan rasa tulus ikhlas dan ungkapan ucapan syukur atas karunia yang diberikan Ida Sang Hyang Widhi sehingga dapat menghadirkan makanan tersebut.

Layaknya pelaksanaan *yajna* pada umumnya, ketika akan *Mesaiban* diawali dengan melakukan pembersihan jasmani. Membersihkan badan dengan mandi kemudian menggunakan pakaian yang bersih serta menggunakan pakaian perlengkapan persembahyang sederhana. Dalam *Mesaiban* tidak diwajibkan menggunakan pakaian sembahyang utama, cukup dengan menggunakan kamen, baju dan senteng dan apabila memungkinkan dapat menggunakan udeng bagi laki-laki.

Penggunaan baju juga tidak diwajibkan menggunakan baju putih, cukup menggunakan pakaian yang bersih dan nyaman untuk digunakan.

Kenyamanan pakaian yang digunakan sangat penting menjadi perhatian, sehingga pelaksanaan *Mesaiban* tidak terganggu, misalnya terlalu sempit, gerah dan lain-lain.

Kesucian rohani juga tidak kalah penting dilakukan dalam *Mesaiban*, karna hati yang bersih dan suci akan sangat menentukan keberhasilan sebuah *yajna*. Kitab *Bhagawadgita* Bab IX-sloka 26 mengungkapkan sebagai berikut :

*Patram pushpam phalam toyam
yo me bhaktya prayachchhati
tad aham bhaktyupahritam
asnami prayatatmanah”*

Terjemahannya :

Siapa yang sujud keda-Ku dengan mempersembahkan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, atau seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci, (Pendit, 1994: 248).

Sebuah persembahan tidak dipandang dari besar kecil atau mewahnya sarana yang digunakan namun lebih penting adalah kesucian hati saat melaksanakannya. Demikian halnya dalam pelaksanaan *mesaiban* merupakan jenis *yajna* yang sangat sederhana, namun akan

memiliki makna yang luar biasa besar apabila dilakukan dengan hati yang suci.

Saat *Mesaiban* dituntut untuk melakukan pemusatan pikiran dan melaksanakannya sebagai wujud bhakti kepada Tuhan. Dengan demikian niscaya akan mencapai kesempurnaan dari pelaksanaan *yajna*. Kitab *Bhagavad Gita* menyebutkan bahwa

*Man manā bhava mad bhakto
yājī mām namaskuru
mām evaiṣyasi yuktvaivam
ātmānaṁ mat-parāyaṇaḥ*

B.G. IX. 34

Terjemahannya :

Pusatkanlah segenap pikiran dan perasaanmu pada-Ku; berbaktilah pada-Ku; (tundukkan kepala ego) bersujudlah pada-Ku dengan semangat panembahan yang tulus; demikian, berlindung pada-Ku senantiasa, niscayalah kau meraih kemanunggalan dengan-Ku.

Pelaksanaan *Mesaiban* walau sederhana namun memiliki makna yang sangat dalam. Selain sebagai bentuk ucapan syukur juga untuk peningkatan kualitas hidup para mahluk dan hal tersebut juga merupakan hal yang sangat mulia untuk dilakukan oleh mahluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu *Mesaiban* bukan

sekedar persembahkan semata namun lebih kepada ungkapan rasa syukur dan membantu makhluk lain dalam meningkatkan kualitas kehidupannya pada kelahiran mendatang.

Setelah dilakukan persiapan jasmani dan rohani selanjutnya menghaturkan *banten saiban* yang telah disiapkan pada beberapa tempat tertentu disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaannya. Sukrawati dkk, (2006: 125) menyebutkan pelaksanaan *Yajna Sesa* atau *Ngejot* ini ditujukan kepada :

- a. Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya (Sang Hyang Siwa Raditya atau Sang Hyang Surya). Oleh karena itu suguhan ditempatkan di atas atap rumah atau di atas tempat tidur pada plangkiran yang telah disediakan.
- b. Sang Hyang Brahma bertempat ditungku atau tempat memasak
- c. Sang Hyang Wisnu bertempat di tempat menyimpan air atau bisa juga disumur.
- d. Sang Hyang Amerta atau Dewi Sri bertempat di penyimpanan beras atau nasi.
- e. Sang Hyang Pertiwi bertempat di halaman rumah yang juga ditujukan kehadapan *bhuta-bhuti*.

- f. Kehadapan Penunggun Karang bertempat di Tugu
- g. Kehadapan Bhatara-Bhatari dan roh suci leluhur yang bertempat di *Merajan* dan *Sanggar* yang lainnya.
- h. Serta pada tempat-tempat yang lainnya yang dipandang perlu dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Mesaiban* dilakukan pada beberapa tempat, yaitu pada plangkiran di atas tempat tidur, tungku dapur, sumur/tempat air, beras, halaman rumah (Natah), tugu dan merajan. *Mesaiban* ditempat-tempat tersebut sebagai ungkapan syukur atas limpahan berkat dan karunianya sehingga pada hari tersebut masih mampu untuk menyiapkan hidangan untuk dinikmati.

Adapun tata cara mempersembahkan *banten saiban* adalah sebagai berikut : *Nampan* atau *Ingka* dibawa dengan sikap hormat sesuai etika atau etiket setempat, diletakkan di atas telapak tangan kanan yang posisinya tengadah setinggi bahu (Bali : *ditampa*). Sewaktu akan meletakkan *Banten saiban* *Nampan* dipindahkan ke tangan kiri dengan sikap telapak tangan tengadah setinggi bahu. Selain itu sikap tubuh juga harus

diperhatikan seperti berdiri (Padasana) atau setengah jongkok. Letakkan setiap *Jotan* dengan tangan kanan di tempat yang layak dan sesuai tujuan. Api dupa diletakkan di sebelah kanan dan air tirta diletakkan di sebelah kiri *Banten Saiban*. Setelah *Saiban* diletakkan barulah disirati air tirta sebanyak 3 kali, (Nala, 2007: 63-64).

Mantra atau doa *Mesaiban* yang ditujukan kepada Istadewata sebagai ungkapan syukur berbunyi: *Om atma tat twatma sudhanam swaha Swasti-swasti sarwa dewa sukha pradhana Ya namah swaha*, Artinya Om Hyang Widhi (Tuhan), sebagai paramatma dari atma semoga berbahagia semua ciptaan-Mu yang berwujud Dewa.

Mesaiban memiliki tujuan disamping sebagai ucapan syukur juga sebagai bagian proses penyupatan mahluk yang mati pada saat memasak dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu tempat pelaksanaan *Mesaiban* pada tempat-tempat tertentu yang dianggap banyak terdapat binatang yang mati. Manawadharmasastra dijelaskan bahwa :

*Panca suna grhasthasya
Culli pesanyu paskarah,
Kandani codakumbhacca badh
Yate yastu wahayan”.*

M.D.S. III. 68

Terjemahannya :

Seorang kepala keluarga mempunyai lima macam tempat penyembelihan yaitu tempat memasak, batu pengasah, sapu, lesung dan alunya, tempayan tempat air dengan pemakaian mana ia diikat oleh belunggu dosa, (Pudja, G. dan Sudharta, 1995: 150).

Dalam kehidupan sehari-hari ada lima tempat penyembelihan atau pembunuhan yang terjadi baik sengaja ataupun tidak. Lima tempat yang dimaksud adalah di tempat memasak (di dapur/kompor/tungku), ditempat batu pengasah (tempat mengasah alat-alat dapur), di sapu (alat untuk meyapu kotoran), di tempat menumbuk bumbu (cobek), dipisau, di tempat menumbuk dan tumbukannya, dan tempat menyimpan air.

Pada tungku/kompor tanpa disadari ketika memasak banyak binatang kecil yang ikut terbakar dan mati. Pada batu asah ketika mengasah secara tidak sengaja begitu banyak binatang kecil yang mati akibat terkena gosokan batu. *Mesaiban* pada sapu dimaksudkan penyupatan para binatang yang mati ketika seseorang menyapu, seperti semut, lalat, dan binatang lainnya. Demikian halnya pada tempat menumbuk bumbu (cobek) banyak

binatang kecil baik yang mampu dilihat oleh mata maupun tidak turut serta tertumbuk saat menumbuk bumbu dapur. Tempat yang terakhir adalah pada tempat air, karena ada binatang yang tidak sengaja jatuh kedalamnya dan mati. Tempat-tempat tersebut disimbolkan sebagai tempat untuk *Mesaiban* dalam melakukan penyupatan pada binatang dengan harapan pada kehidupan berikutnya akan dapat lahir menjadi lebih sempurna.

Selain itu dalam kitab *Manawadharmasastra* Adhaya III sloka 71 juga dijelaskan bahwa:

*Pancaitanya mahayajnan
na hapayati caktitah,
sa grhe'pi wasannityam
sunadosairna lipyate.*

M.D.S. III. 71

Terjemahannya :

Ia yang tidak mengabdikan kurban besar yang lima ini (*Panca Yajna*) selama ia mampu untuk melakukannya, ia tidak dinodai oleh dosa yang dilakukannya pada kelima tempat penyembelihan tadi walaupun ia selalu hidup dan bekerja sebagai seorang kepala rumah tangga (Pudja, G. dan Sudharta, 1995: 151).

Ungkapan di atas menyiratkan bahwa dengan melaksanakan *yajna* maka

seseorang terbebas dari dosa terhadap penyembelihan hewan yang dilakukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarganya setiap hari. Dengan demikian *yajna sesa (Mesaiban)* apabila dilakukan maka seseorang tidak akan ternoda oleh dosa.

Mantra atau doa *Mesaiban* yang ditujukan kepada yang bersifat *Bhuta*, berbunyi *Om atma tat twatma sudhamam swaha Swasti-swasti sarwa bhuta, kala, durgha Sukha pradhana ya namah swaha.* Artinya Om Hyang Widhi (Tuhan), Engkaulah paramatma dari pada atma, semoga berbahagia semua ciptaan-Mu yang berwujud *Bhuta*, *Kala*, dan *Durgha*.

Terdapat perbedaan doa yang dilantumkan dalam *Mesaiban*, yang disesuaikan dengan tujuan pelaksanaannya. Oleh karena itu doa yang di gunakan dengan maksud mengucapkan syukur dengan doa dengan tujuan melakukan penyupatan *bhuta kala* (mahluk bawah). Hal ini dilakukan karena doa merupakan pengantar dan ungkapan yang menjadi pelengkap dalam sebuah *yajna*.

3. Pendidikan dalam *Mesaiban/ngejot*

Pada hakekatnya pelaksanaan *Mesaiban* memiliki dua makna penting,

yang pertama sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas semua anugrah-Nya. Kedua adalah sebagai bentuk penyupatan binatang yang telah dibunuh baik sengaja maupun tidak sengaja yang pada tempat-tempat tertentu yang dianggap mewakili tempat pembunuhan binatang dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kesemua makna tersebut mengarah pada peningkatan spiritualitas berupa *sradha* dan *bhakti* bagi yang melakukannya, karena hal tersebut akan menghilangkan iri, dengki dan ketidakpuasan terhadap apa yang telah diperoleh serta menghargai *sesama* mahluk hidup.

Ditinjau dari konsep pendidikan pelaksanaan *Mesaiban* sarat dengan hal-hal yang secara tidak langsung bersifat mendidik para pelakunya. Hal tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Religius dapat dimaknai sebagai ekspresi spiritual yang dimiliki seseorang yang bersumber dari keyakinan yang dimiliki. Pelaksanaan *Mesaiban* dilakukan karena adanya keyakinan dari pelakunya. Tanpa didasari dengan keyakinan maka pelaksanaannya tidak akan dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu dapat

dimaknai sebagai bentuk usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Yajna yang dilakukan sebagai ungkapan rasa bhakti yang tulus dan penuh keyakinan. Pelaksanaan tersebut di yakini memberi dampak pada kejiwaan seseorang, karena diyakini dengan pelaksanaan sebuah *yajna* akan merasa tenang, tentram dan damai. Selain itu diyakini pula akan berdampak pada kesehatan dan keselamatan serta kemurahan rejeki.

Mesaiban merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam memperbanyak karma baik, karena merupakan bagian dari *yajna*. Karma baik yang dikumpulkan diyakini akan memberikan dampak berupa phala yang baik pula, sehingga dapat diraih kebahagiaan dalam kehidupannya. Karma baik tersebut juga akan memberi pengaruh pada kehidupan saat ini dan yang akan datang, serta setelah meninggal dunia nanti.

Keyakinan tersebut mampu pemberkuat keyakinan seseorang akan adanya hukum karma phala sebagai salah satu bagian dari panca *sradha*. Segala sesuatu yang dilakukan akan membawa hasil yang dapat dinikmati pada kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang. Mertayasa, (2019: 33) agama Hindu

memiliki keyakinan akan adanya sesuatu disebabkan dari sesuatu yang dilakukan sebelumnya, sehingga segala sesuatu yang dilakukan memberikan hasil sebagai pahalanya.

b. Senantiasa Bersyukur.

Pelaksanaan *Mesaiban* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas segala bentuk wara nugraha-Nya. Ungkapan rasa syukur disampaikan dalam bentuk simbol berupa *banten saiban* yang dihaturkan pada beberapa tempat yang ditujukan kepada para dewa yang merupakan manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Intan, (2020: 146) Persembahyangan yang dilakukan umat Hindu tidak terlepas dari berbagai benda, alat dan mantra yang diyakini sebagai hal yang dapat menyimbolkan rasa bhakti dan syukur.

Mesaiban sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan sehingga pada hari tersebut mampu menghadirkan makanan untuk menopang keberlangsungan hidupnya. Rasa syukur akan membawa seseorang pada rasa tulus ikhlas, sehingga apapun yang terjadi dalam hidupnya adalah merupakan anugrah dari yang kuasa. Bersyukur bahwa apapun yang

diberikan adalah merupakan sesuatu yang terbaik menurut Tuhan buat umatnya.

Seseorang yang terbiasa bersyukur akan menjadi orang yang rendah hati dan tidak sombong serta tidak memiliki sifat iri hati dan dengki. Rasa syukur yang dimiliki seseorang akan membuat rasa cukup akan apa yang telah diterimanya, sehingga apapun yang diperoleh oleh orang lain tidak akan berpengaruh terhadap sikapnya.

Rasa syukur dalam *Mesaiban* ditujukan kepada manifestasi Tuhan yaitu :

- 1) Dewa Siwa Raditya atau sang hyang surya; merupakan upasaksi dalam artian saksi dari kehidupan termasuk dalam pelaksanaan *Mesaiban* yang dilakukan.
- 2) Dewa Brahma; ucapan syukur yang dilakukan dengan menempatkan *banten saiban* pada tungku tempat memasak. Rasa syukur tersebut karena dengan adanya kekuatan dewa brahma dalam bentuk api sehingga kebutuhan manusia dapat masak dan siap di konsumsi. Beras di masak sehingga menjadi nasi, ikan dan sayur mayor dimasak sehingga menjadi lauk pauk dalam sebuah hidangan. Kesemua itu adalah waranugraha dari manifestasi Tuhan dalam wujud Dewa Brahma.

- 3) Wisnu; *banten saiban* diletakkan pada tempat air/sumur, sebagai ungkapan syukur atas waranugraha dewa wisnu sebagai dewa air. Proses dari bahan makanan hingga siap dihidangkan membutuhkan air sebagai pelarut sehingga makanan dapat matang dengan baik. Oleh karena itu dalam mendapatkan hidangan yang siap untuk dikonsumsi dibutuhkan air baik dalam proses memasak nasi, sayur dan lauk pauk lainnya.
- 4) Dewi Sri; ucapan syukur yang dilakukan dengan menempatkan *banten saiban* pada beras yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Beras merupakan sumber utama dari nasi yang menjadi sumber karbohidrat yang sangat penting bagi manusia. Ucapan syukur ditujukan kepada dewi sri sebagai manifestasi tuhan sehingga tetap memiliki beras sebagai bahan pokok dalam menghidangkan makanan pada hari tersebut.
- 5) Sang hyang Pertiwi; ucapan syukur dilakukan dengan menempatkan *banten saiban* pada halaman rumah (natah) sebagai tempat kebanyakan aktifitas keagamaan dilakukan. Rasa syukur ditujukan kepada para bhuta kala karena tidak mengganggu dalam pelaksanaan penyiapan makanan pada hari tersebut.
- 6) Penunggun karang (tugu); yaitu ungkapan rasa syukur atas perlindungan yang diberikan selama melaksanakan aktifitas dalam lingkungan rumah dan menjaga keselamatan dan menjauhkan mara bahaya bagi keluarga yang tinggal dirumah tersebut. Karena dalam keyakinan hindu tugu diyakini sebagai penjaga sebuah pekarangan dari hal-hal yang bersifat negative.
- 7) Bahatara-bhatari; *banten saiban* diaturkan pada sanggah merajan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas penyertaan dan perlindungan dari para leluhur, sehingga apapun yang telah dan akan dilakukan dapat berjalan lancar, (Sukrawati dkk, 2006: 125).

c. Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethikos* atau *ethos* yang artinya adat, kebiasaan, praktek. Etika berarti sistem yang memberi petunjuk atau penuntun dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik dan buruk, benar dan salah, (Nala, 2007: 6).

Etika merupakan tata tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan. *Mesaiban*

megajarkan kepada pelakunya untuk memiliki tata prilaku yang baik sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Walau dalam pelaksanaannya tanpa disadari bahwa hal itu adalah merupakan pembelajaran dan terkadang hanya dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan semata.

Mesaiban dilakukan setelah selesai memasak atau menghidangkan makanan pada pagi hari. Pelaksanaannya juga dilakukan sebelum memulai makan, walau dalam keadaan tertentu terkadang dilakukan sementara atau setelah makan namun terdapat hidangan yang disisihkan yang nantinya untuk dipersembahkan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam mendahulukan persembahan dibandingkan pemenuhan kebutuhan makan.

Hal tersebut mengajarkan akan etika dalam menghormati dan mengutamakan yang memiliki dibandingkan yang diberi. Dalam hal ini lebih mengutamakan atau mendahulukan persembahan kepada yang memiliki apa yang akan kita nikmati. Segala sesuatu yang dinikmati di dunia ini merupakan milik dari Tuhan sang Pencipta, dan manusia hanya sebagai penerima pemberian dari Tuhan. Oleh karena itu

sudah sewajarnya mempersembahkan dahulu baru kemudian dinikmati.

Menikmati hidangan setelah mempersembahkan terlebih dahulu akan lebih bermanfaat dibandingkan dengan tanpa mempersembahkan. Kitab Bhagavad Gita menyebutkan sebagai berikut :

*yajña-śiṣṭāśinah santo
mucyante sarva-kilbiṣaiḥ,
bhuñjate te tv agham
pāpā ye pacanty ātma-kāraṇāt.*

B.G. III.13

Terjemahannya :

Mereka yang bersifat mulia menikmati apa saja yang tersisa dari persembahan mereka, sehingga mereka terbebaskan dari segala macam dosa-kekhilafan. Sementara itu, mereka yang bersifat tidak mulia hanyalah memasak demi kenikmatannya sendiri, hanya untuk memelihara badan mereka sendiri. Demikian, sesungguhnya, mereka hanyalah menikmati hasil dosa-kekhilafan mereka sendiri, (Krishna, 2018).

Sloka di atas menegaskan bahwa *Mesaiban* sebelum menikmati hidangan merupakan bentuk prilaku yang mulia. Makanan yang dinikmati merupakan sisa dari persembahan atau yang biasa disebut dengan istilah persadam, akan membebaskan dari segala bentuk dosa.

Demikian sebaliknya apabila menikmati hidangan tanpa mempersembahkan hanyalah menikmati hasil dari dosa.

Proses pembelajaran etika terdapat dalam mebanten saiban, yaitu dalam bentuk mendahulukan persembahan kepada Tuhan sebagai pemberi segala bentuk anugrah dan menikmati *persadam* sehingga dapat lebih bermanfaat bagi jasmani dan rohani, karena tujuan makan disamping untuk kebutuhan jasmani juga difungsikan untuk kesehatan rohani.

d. Kasih Sayang

Mesaiban dilakukan sebagai wujud kasih sayang kepada para makhluk hidup *sesame* ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Rasa kasih sayang tersebut diwujudkan dengan mebanten saiban pada tempat sebagai perwakilan tempat yang sering adanya binatang yang mati baik sengaja maupun tidak sengaja dalam pemenuhan kehidupan.

Ungkapan kasih sayang adalah implementasi dari ajaran *tat twam asi* yang memiliki makna kamu adalah aku, dan dia adalah kamu. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa seluruh makhluk di dunia ini adalah sama maka sudah menjadi kewajiban untuk saling menyayangi. Kesamaan dapat dilihat dari sama-sama

merupakan ciptaan tuhan dan memiliki Atman yang bersumber pada Brahman. Atman yang ada pada masing-masing makhluk apabila sudah masanya akan kembali menyatu kepada sumbernya yaitu brahman.

Kitab Bhagavad Gita mengungkapkan sebagai berikut :

*mayā tatam idam sarvaṁ
jagad avyakta-mūrtinā
mat-sthāni sarva-bhūtāni na
cāham teṣv avasthitah*

B.G. IX.4

Terjemahannya :

Kuliputi alam semesta dalam keilahan serta kemuliaan-Ku yang tak-nyata. Semua makhluk bagaikan ide-ide yang berada di dalam diri-Ku. Sebab itu, sesungguhnya Aku tidak berada di dalam diri mereka, (Krishna, 2018).

Brahman Atman Aikyam demikian orang suci untuk mengungkapkan bahwa *Atman* itu adalah sama dengan *Brahman*. Oleh karena itu pelaksanaan *Mesaiban* dilakukan untuk peningkatan kualitas hidup makhluk yang telah terbunuh dengan mebanten saiban. Dengan demikian diharapkan atman dalam binatang dapat terus meningkat kualitas dari kehidupan yang satu kekehidupan berikutnya.

Pencapaian kesempurnaan diperoleh dan dapat mengalami penyatuan dengan sumber atman itu yaitu brahman.

Dalam pelaksanaan penyupatan atau peningkatan kualitas hidup mahluk yang telah terbunuh, didasari oleh rasa kasih sayang yang dalam. Oleh karena itu *Mesaiban* secara tidak langsung mengajarkan untuk menyayangi *sesama* mahluk hidup dengan dasar *sesama* ciptaan Tuhan yang maha esa, sebagaimana diungkapkan dalam kekawin Ramayana I.3 *Masih Ta Sireng Swagotra Kabeh, (loved all the members of this family)*, (Santoso, 1980: 37) yang berarti demikianlah pula kasih sayang sesama mahluk dan kepada keluarganya.

e. Rasa Hormat

Rasa hormat merupakan sesuatu yang wajib dilakukan untuk dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan baik sebagai mahluk religius maupun mahluk sosial. *Mebanten saiban* disamping sebagai ucapan syukur juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai yang maha kuasa dan pemberi segala kebutuhan manusia dan mahluk di dunia ini. Tanpa adanya karunia-Nya maka seluruh mahluk tidak akan mampu untuk

dapat bertahan untuk memenuhi kebutuhan baik sandang, papan maupun pangan.

Selain penghormatan kepada Tuhan, pelaksanaan *Mesaiban* juga dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada mahluk yang telah berkorban untuk kelangsungan hidup manusia. Mahluk-mahluk tersebut membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, oleh karena itu sudah selayaknya dihormati dengan meningkatkan kualitas kehidupannya yang dilakukan dengan *mebanten saiban*.

Beberapa tempat *mebanten saiban* dianggap mewakili sebagai tempat banyaknya mahluk yang terbunuh oleh manusia, dan mahluk-mahluk tersebut memiliki jasa dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Oleh karena jasa tersebut sudah sepatutnya seseorang melaksanakan *Mesaiban* sebagai wujud rasa hormat atas jasa yang telah dilakukan.

f. Tri Hita Karana

Tri Hita Karana diartikan sebagai tiga hubungan harmonis yang menjadi penyebab kebahagiaan. Ketiga bagian tersebut yaitu Perhyangan, Pawongan dan Palemahan. Jaman, (2006: 18) mengatakan bahwa istilah Tri Hita Karana berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu terdiri dari kata Tri,

Hita dan Karana. Tri berarti tiga, hita berarti baik, senang, gembira, lestari dan karana berarti penyebab atau sumbernya sebab.

Mesaiban merupakan bagian dari penciptaan hubungan yang harmonis baik dengan Tuhan maupun dengan alam lingkungan. Hubungan yang harmonis dengan sang Pencipta diwujudkan dalam bentuk mesaiban yang ditujukan kepada para dewa sebagai manifestasi Tuhan.

Hubungan yang harmonis dengan sesama manusia juga tercipta dengan pelaksanaan mesaiban. Hal ini akan menjadikan waktu makan yang bersama, karena sangat ditentukan oleh waktu dalam menyelesaikan mesaiban, dalam artian tidak dibenarkan untuk menikmati hidangan sebelum mesaiban. Oleh karena itu seluruh yang akan menikmati hidangan akan menunggu selesai pelaksanaan mesaiban, sehingga akan ada kebersamaan dalam menikmati hidangan yang telah disajikan.

Sedangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitar terwujud dalam bentuk penyupatan bhuta kala (mahluk bawah) sehingga tercipta keseimbangan kekuatan alam antara kekuatan negative dan kekuatan positif.

Mesaiban sebagai bagian dari bhuta yajna dimaksudkan pula untuk menetralkan kekuatan atau pengaruh-pengaruh negative yang ada pada lingkungan sekitar.

Pelaksanaan mesaiban dapat mengajarkan untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis baik dengan sang pencipta, sesama manusia maupun dengan alam lingkungan sekitarnya. Penciptaan hubungan yang harmonis tersebut akan membawa pada kebahagiaan dan ketenraman dalam menjalani kehidupannya.

Hubungan antara sesama umat manusia dan alam lingkungan harus selalu dijalin dengan baik dan harmonis. Hubungan tersebut diatur dengan dasar saling *asah*, saling *asih* dan saling *asuh*, *sagilik*, *saguluk*, *salunglung sabayantaka* yang artinya saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing. Adanya hubungan yang baik dengan sesama umat manusia di lingkungan keluarga dan masyarakat diharapkan akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin dimasyarakat, (Paramajaya, 2018: 32).

III. Penutup

Mesaiban/ngejot merupakan istilah yang lazim digunakan untuk mengungkapkan pelaksanaan dari *yajna sesa* yang merupakan *Yajna* sehari-hari bagi Umat Hindu di Bali dengan pelengkapnyanya adalah alas dengan daun pisang diisi sedikit nasi, garam, sambal, serta lauk pauk lainnya yang baru dimasak. Pelaksanaan *Mesaiban* dapat dimaknai sebagai ungkapan syukur atas segala nikmat dan karunia Tuhan merupakan bentuk *penyupatan* (Peningkatan Status) kepada binatang yang tanpa disadari terbunuh saat memasak maupun saat melakukan aktifitas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bahan-bahan yang digunakan dalam *Mesaiban* sangat sederhana yaitu daun pisang sebagai alasnya, nasi, garam, lauk-pauk, sayuran, air dan dupa sebagai upasaksi. *Mesaiban* diawali dengan melakukan pembersihan jasmani dan rohani dan menggunakan pakaian sembahyang sederhana, dilengkapi dengan senteng. *Banten saiban* diletakkan plangkiran di atas tempat tidur, ditungku atau tempat memasak, tempat menyimpan air atau bisa juga disumur, di penyimpanan beras atau nasi, halaman rumah, tugu,

ditempat batu pengasah (tempat mengasah alat-alat dapur), di sapu (alat untuk meyapu kotoran), di tempat menumbuk bumbu (cobek), dipisau, di tempat menumbuk dan tumbukannya.

Ditinjau dari konsep pendidikan pelaksanaan *Mesaiban* sarat dengan hal-hal yang secara tidak langsung bersifat mendidik para pelakunya. Hal tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Religius; dilakukan sebagai ungkapan rasa bhakti yang tulus dan penuh keyakinan, memperbanyak karma baik dan peningkatan keyakinan akan adanya hukum karma phala
- b. Senantiasa Bersyukur; bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan sehingga pada hari tersebut mampu menghadirkan makanan untuk menopang keberlangsungan hidupnya.
- c. Etika; lebih mengutamakan atau mendahulukan persembahan kepada yang memiliki apa yang akan kita nikmati dan menikmati hidangan setelah mempersembahkan terlebih dahulu.
- d. Kasih saying; dilakukan untuk peningkatan kualitas hidup mahluk yang telah terbunuh dengan mebanten saiban, dan pelaksanaan penyupatan atau peningkatan kualitas hidup mahluk yang

telah terbunuh, didasari oleh rasa kasih saying.

- e. Rasa Hormat; penghormatan kepada Tuhan, pelaksanaan *Mesaiban* juga dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada mahluk yang telah berkorban untuk kelangsungan hidup manusia.
- f. Tri Hita Karana; mesaiban menjadikan terciptanya hubungan yang harmonis dengan tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Intan, N. K. R. (2020). Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 145–157.
- Jaman, I. G. (2006). *Tri Hita Karana dalam konsep Hindu*. Pustaka Bali Post.
- Kamiartha, I. M. A. (2009). *Kamus Bali-Indonesia Bidang Istilah Sajen Bali dan Sarananya*. Widya Dharma.
- Krishna, A. (2018). *Bhagavad-Gītā Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Pusat Studi Veda & Dharma Indonesia.
https://bhagavadgita.or.id/#daftar_isi
- Mertayasa, I. K. (2019). Yadnya Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter. *Tampung Penyang*, XVII(1), 30–49.
- Nala, I. G. N. (2007). *Etika Hindu*. UNHI Denpasar.
- Netra, A. A. G. O. (2009). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Widya Dharma.
- Paramajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita*, 2(2), 27–33.
<https://media.neliti.com/media/publications/268211-implementasi-konsep-tri-hita-karana-dala-28de05c4.pdf>
- Pendit, I. N. S. (1994). *Bhagavadgita*. Hanuman Sakti.
- Pudja, G. dan Sudharta, T. R. (1995). *Manawadharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smerti Compedium Hukum Hindu*. Hanuman Sakti.
- Santoso, S. (1980). *Indonesian Ramayana Volume I*. International Academy Of Indian Culture.
<https://archive.org/details/RamayanaKakawinVol.1/page/n3/mode/2up/search/sargah+I>
- Sudani, N. K. (2017). Pemahaman Konsep Tattwa Dengan Ketrampilan Upakara Bhuta Yadnya, Pembelajaran

Kooperatif Siswa Klas VIIIA SMP
PGRI Gianyar 4 Di Bakbakan, Tahun
2013/2014. *Dharmasmrti*, XVII(2),
80–85.

Sukrawati dkk, N. M. (2006). *Kaedah
Beryajna, Orang-Orang Suci Dan
Tempat Suci*. Paramita.

Tirtarahardja, Umar dan Sulo, S. L. La.
(2005). *Pengantar Pendidikan*.
Rineka Cipta.

Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-
Simbol Dalam Agama Hindu*.
Paramita.

Wiana, I. K. (1997). *Cara Belajar Agama
Hindu Yang Baik*. Yayasan Dharma
Naradha.